

# **I. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang sumber daya hutannya sangat luas, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan luas hutan Indonesia secara hukum (*de jure*) 120,3 juta hektar. Luas ini terdiri dari hutan konservasi 21,9 juta hektar, hutan lindung 29,6 juta hektar, hutan produksi terbatas 26,8 juta hektar, hutan produksi biasa 29,2 juta hektar, dan hutan produksi yang dapat dikonversi 12,8 juta hektar (Dwi, 2022). Hutan merupakan sumber daya alam yang secara umum mempunyai peran cukup penting bagi kehidupan, hutan berperan sebagai sumber penyedia oksigen, penyedia cadangan air, dan juga sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan keutuhan ekosistem yang ada di dalamnya. Berdasarkan hal ini menurut peraturan Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan di Indonesia ada 3 fungsi hutan yaitu hutan produksi, hutan lindung, dan hutan konservasi. Dari ketiga hutan tersebut, hutan konservasi merupakan hutan yang dilindungi oleh pemerintah, hutan konservasi ini secara ketat tidak dapat dieksploitasi dan harus dilestarikan keasliannya, hutan konservasi ini dapat berbentuk taman nasional, cagar alam, suaka margasatwa dan lainnya (Purnomo, 2014) dalam (Farida, 2018).

Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) merupakan Salah satu contoh dari hutan konservasi yang berada di Provinsi Jambi, namanya berasal dari kondisi geografis daerahnya yang berbukit-bukit. Beberapa bukit tertinggiya yaitu bukit suban dan Punai (164 meter), Panggang (328 meter), dan Kuran (438 meter) (Taman Nasional Bukit Duabelas, 2018). Dalam pembagian administratif, lokasi hutan

tanaman nasional masuk ke dalam kabupaten Tebo, kabupaten Batanghari, dan kabupaten Sarolangun (Haidir *et al.*, 2020).

Melalui keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan (Menhutbun) Republik Indonesia berdasarkan surat keputusan nomor 258/Kpts-II/2000 pada tanggal 23 Agustus 2000, Taman Nasional Bukit Duabelas, seluas 60.500 hektar dijadikan sebagai wilayah hidup dan penghidupan Suku Anak Dalam (SAD), namun pada tanggal 10 Juni 2014 berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan luasnya berkurang menjadi 54.780,41 hektar (Haidir *et al.*, 2020). Masyarakat adat ini memanfaatkan hutan sebagai tempat untuk menjelajah berburu dan meramu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. (Taman Nasional Bukit Duabelas, 2018).

Suku anak dalam tersebar di beberapa wilayah di sekitar zona taman nasional bukit duabelas mereka terbagi dalam beberapa kelompok besar dengan pola kehidupan berpindah dari satu lokasi di dalam kawasan hutan ke lokasi lainnya dan sering kali melewati batas administrasi kabupaten. Berdasarkan data tahun 2020, persebaran suku anak dalam di Provinsi Jambi adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Persebaran Suku anak Dalam di Provinsi Jambi Berdasarkan Wilayah Sebaran Pada Tahun 2020**

| <b>Tumenggung</b> | <b>Wilayah</b> | <b>KK</b>  |
|-------------------|----------------|------------|
|                   | Sarolangun     | 328        |
|                   | Batanghari     | 331        |
|                   | Merangin       | 108        |
|                   | Tebo           | 101        |
|                   | Muaro Jambi    | 45         |
|                   | Bungo          | 39         |
| <b>Jumlah</b>     |                | <b>932</b> |

*Sumber: Data Bansos Yayasan Prakarsa Madani, 2020*

Kabupaten Sarolangun di Provinsi Jambi merupakan kabupaten dengan persebaran kelompok suku anak dalam terbesar ke dua. Persebaran suku anak dalam di kabupaten ini terbagi menjadi beberapa kelompok besar berdasarkan wilayah permukiman dan ruang hidup mereka di sepanjang Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya. Kelompok suku anak dalam yang bermukim di kecamatan Air Hitam tersebar ke dalam 3 (tiga) wilayah utama yaitu Desa Bukit Suban, Desa Pematang Kabau, dan Desa Lubuk Jering. Berdasarkan pembagian wilayah tersebut, dapat dilihat populasi dan persebaran kelompok-kelompok orang rimba di Kecamatan Air Hitam dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Persebaran Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam 2020**

| <b>Desa</b>        | <b>Kelompok temenggung</b> | <b>Jumlah kk</b> |
|--------------------|----------------------------|------------------|
| Lubuk jering       | Bebayang                   | 27               |
|                    | Melayau tua                | 45               |
| Pematang kabau     | Bepayung                   | 26               |
|                    | Nangkus                    | 101              |
|                    | Afrizal                    | 24               |
| <b>Bukit suban</b> | <b>Ngrip</b>               | <b>105</b>       |
| <b>Jumlah</b>      |                            | <b>328</b>       |

*Sumber: Data Bansos Yayasan Prakarsa Madani, 2020*

Berdasarkan tabel di atas, kelompok temenggung Ngrip yang berada di Desa Bukit Suban adalah kelompok dengan populasi terbesar di Kecamatan Air Hitam sebanyak 105 KK. Hingga saat ini kelompok tumenggung Ngrip masih mempertahankan adat istiadat dan kearifan lokal leluhur. Tradisi adat masih dilaksanakan dan dipraktekkan kelompok ini seperti melangun ketika ada anggota kelompok yang meninggal, serta Peraturan-peraturan dalam bentuk seloko adat menjadi pegangan hidup.

Masyarakat Suku Anak Dalam hingga kini masih memanfaatkan sumber daya di Hutan Bukit Duabelas untuk memenuhi kebutuhan harian mereka. Hutan

dianggap sebagai aset yang sangat berharga oleh aturan adat, sesuai dengan pepatah adat mereka, "*Ado Rimbo ado Bungo, Ado Bunga ado Dewo*," yang berarti "jika ada hutan maka ada bunga, dan jika ada bunga maka ada dewa." Hal ini dikarenakan Bunga sering digunakan dalam upacara adat sebagai perantara untuk memanggil dewa dan menjaga hubungan yang harmonis dengan hutan (Haidir *et al* ,2020)

Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mulai dari kebutuhan pangan, papan dan sandang. Suku anak dalam masih memanfaatkan hasil hutan, kebutuhan pangan dipenuhi dengan cara meramu dan berburu (umbi-umbian, biji-bijian, babi hutan, rusa, kancil, kura-kura dan lain-lain), mencari dan mengambil rotan, jernang, ada madu. Berbagai jenis tanaman baik untuk obat-obatan maupun untuk dikonsumsi. Tanaman yang hanya digunakan untuk konsumsi sendiri seperti ubi gadung (gedung) Ini adalah jenis tanaman umbi-umbian yang beracun, dengan pengelolaan yang panjang rumit dan penuh kehati-hatian gadung dapat dikonsumsi. Jenis tanaman lainnya adalah tanaman-tanaman obat seperti Sempedu Tano (pasak bumi), Jenis tanaman ini berfungsi untuk mengobati penyakit malaria maupun demam (BPS, 2010). Kebutuhan papan untuk rumah (rumah sudung, umah ditano dan rumah godong) dan kebutuhan sandang dulunya suku anak dalam masih memanfaatkan kulit kayu ipuh (*Antiaris toxicaria*) namun sekarang itu sudah mulai tidak lagi karena sudah mulai mengenakan pakaian dari kain (Taman Nasional Bukit Duabelas, 2018).

Praktik kearifan suku anak dalam untuk menjaga hubungan dengan hutan bukit duabelas dimulai dari cara mereka mengatur pemanfaatan wilayah adatnya masing-masing. Mereka membagi wilayah adat ke dalam berbagai zona berdasarkan fungsi atau kegunaannya yang disesuaikan dengan kondisi alam

setempat. Kawasan perbukitan curam yang menjadi sumber mata air disebut "Tali Bukit", dengan aturan adat yang melarang menebang pohon atau membuka lahan karena akan berdampak pada bencana banjir dan longsor serta merusak sistem tata air. Kawasan hutan yang banyak berbuah-buahan untuk konsumsi disebut "Tano Benuaron". Tempat yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya dewa disebut "tano bedewo, tano suban, benteng atau kleko", dan tempat meletakkan jenazah pasca upacara adat disebut "pasoron". Tempat melahirkan para ibu biasanya wilayah subur dekat sumber air yang disebut "tano prana'on" (Haidir *et al.*, 2020). Semua pengetahuan asli suku anak dalam ini sangat berharga karena selaras dan bahkan mendukung upaya keberlanjutan. Mereka memahami bahwa dengan menjaga hutan, maka kelangsungan tradisi dan upacara adat mereka dapat terus berlangsung.

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya interaksi dengan masyarakat luar, pola hidup Suku Anak Dalam mulai mengalami pergeseran. Kini, sumber penghidupan mereka yang dulunya bergantung pada hasil hutan, mulai beralih ke kegiatan perkebunan. Beberapa dari mereka bahkan memiliki lahan kelapa sawit. Meskipun demikian, perubahan ini tidak sepenuhnya menghilangkan ketergantungan mereka pada hutan; misalnya, saat musim buah tiba, mereka masih mengumpulkan hasil hutan yang tersedia.

Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) dapat dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan karakteristiknya (Setiawan Budi. 2010). Kelompok pertama adalah SAD yang masih bermukim di dalam Taman Nasional Bukit Duabelas, bisa dikatakan kelompok tradisional. Mereka masih mengandalkan hasil alam dari kawasan TNBD untuk bertahan hidup, seperti berburu dan mengumpulkan

makanan. kelompok dengan Karakteristik tradisional masih kuat mempertahankan adat-istiadat dan norma sosial leluhur.

Kelompok kedua terdiri dari SAD yang hidup dalam masa transisi, kelompok yang sedang mengalami proses adaptasi dengan pengaruh dari luar kepatuhan terhadap norma dan adat-istiadat sudah mulai longgar. Mereka membangun tempat tinggal sementara di area perkebunan kelapa sawit milik warga desa atau di kawasan hutan. Untuk bertahan hidup, mereka mengumpulkan buah sawit yang jatuh, hasil hutan, dan berburu.

Kelompok ketiga adalah SAD yang telah menetap dan dianggap lebih maju dibandingkan kelompok lainnya. kelompok ini sudah bertempat tinggal dan menetap di luar kawasan hutan, adat-istiadat sudah mulai tidak dijalankan serta anggota kelompoknya sudah memeluk agama (Islam dan Kristen). Mereka memiliki pola pikir yang lebih berkembang dan berusaha mencapai kehidupan yang lebih baik. Kelompok ini tinggal bersama masyarakat umum di Desa, bekerja sebagai petani karet dan kelapa sawit.

Keragaman Karakteristik kelompok suku anak dalam ini menimbulkan pertanyaan tentang keberlanjutan kearifan lokal mereka, terutama dalam hal pemanfaatan hutan secara ekstraktif. Praktik-praktik seperti pembagian wilayah adat ke dalam beberapa zona mencerminkan pemahaman mendalam tentang hutan. Namun, interaksi dengan dunia luar telah memudahkan banyak kearifan budaya lokal mereka terutama dalam hal pemanfaatan hutan. Kemudahan akses teknologi komunikasi dan transportasi, mindset uang, sumber penghidupan lain, dan paradigma eksploitasi tentu akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap

pelestarian kearifan budaya lokal. Meski begitu, ada kemungkinan bahwa meskipun sering berinteraksi dengan dunia luar, Suku Anak Dalam tetap mempertahankan kearifan lokal mereka dalam pemanfaatan hutan secara ekstraktif.

Fenomena inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Karakteristik Kelompok Suku Anak Dalam (SAD) Terhadap Kearifan Lokal Pertanian Ekstraktif Di Taman Nasional Bukit Duabelas Kecamatan Air Hitam*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Seiring dengan perubahan zaman Suku Anak Dalam mulai beradaptasi dengan karakteristik kelompok yang berbeda-beda, baik secara Tradisional, Transisi, serta Bermukim mereka masih memegang kearifan lokal dalam memandang hutan bukit duabelas sebagai sesuatu yang penting. Kearifan lokal dalam pemanfaatan hutan dengan cara pertanian ekstraktif masih dilakukan hingga kini.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang dikemukakan maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum karakteristik kelompok Suku Anak Dalam (Tradisional, Transisi, bermukim) di Desa Bukit Suban , Taman Nasional Bukit Duabelas?
2. Bagaimana gambaran kearifan lokal pertanian ekstraktif pada masing-masing karakteristik kelompok (Tradisional, Transisi, dan Bermukim) di Desa Bukit Suban?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui dan Mengidentifikasi karakteristik kelompok Suku Anak Dalam (SAD) (Tradisional, Transisi, Bermukim) di Desa Bukit Suban Taman Nasional Bukit Duabelas.
2. Mengetahui kearifan lokal pertanian ekstraktif pada masing-masing kelompok Suku Anak Dalam (SAD) sesuai karakteristik kelompok (Tradisional, Transisi, dan Bermukim) di Desa Bukit Suban.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan serta menambah pengalaman selama masa kuliah bagi peneliti, sekaligus sebagai syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Memberikan informasi mengenai kearifan lokal dan gambaran terkait pertanian ekstraktif di hutan bukit duabelas pada tiap karakteristik kelompok suku anak dalam yang berada di Desa Bukit Suban.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan (pemerintah dan akademisi) dalam merumuskan kebijakan terkait suku anak dalam.
4. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terkait Suku Anak Dalam.